



Pengaruh JUB, BI-Rate Dan Covid-19 Terhadap Permintaan Kredit Bank di Indonesia

Ghea Safa Ramadhani^{1*}, Muhammad Hartana Iswandi Putra²

¹⁻² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412

Korespondensi penulis: gheasafa05@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of the money supply (M2), the BI Rate, and the COVID-19 pandemic on the demand for bank credit in Indonesia. Credit demand is an important indicator in describing economic activity and financial system stability. This study uses monthly secondary data from January 2017 to December 2023. The analysis method used is Ordinary Least Squares (OLS), which allows for quantitative estimation of the linear relationship between the independent and dependent variables. The results show that the money supply (M2) has a positive and significant effect on credit demand. This suggests that increased liquidity in the economy encourages increased lending activity by the household and corporate sectors. Conversely, the BI Rate shows a negative and significant effect on credit demand, indicating that an increase in the benchmark interest rate has reduced public interest in accessing financing through banks. This finding is in line with conventional monetary theory, which states that interest rates play a crucial role in controlling aggregate demand, including credit demand. The dummy variable for the COVID-19 pandemic shows a negative but insignificant effect on credit demand. This implies that although the pandemic has had a broad social and economic impact, its impact on credit demand is relatively small when monetary variables such as M2 and the BI Rate are taken into account. Overall, the research findings confirm that monetary policy instruments, particularly controlling the money supply and interest rates, play a significant role in influencing the dynamics of credit demand in Indonesia. Meanwhile, external shocks such as the pandemic tend to be more effectively responded to through medium- and long-term fiscal and structural policies.*

Keywords: Money Supply, BI Rate, Credit Demand, COVID-19, Monetary Policy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2), BI Rate, dan pandemi COVID-19 terhadap permintaan kredit bank di Indonesia. Permintaan kredit merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan aktivitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Dalam studi ini, digunakan data sekunder bulanan dari periode Januari 2017 hingga Desember 2023. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS), yang memungkinkan estimasi hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian mendorong peningkatan aktivitas pinjaman oleh sektor rumah tangga dan korporasi. Sebaliknya, BI Rate menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit, yang mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga acuan berdampak menurunkan minat masyarakat untuk mengakses pembiayaan melalui perbankan. Temuan ini sejalan dengan teori moneter konvensional yang menyatakan bahwa suku bunga memainkan peran penting dalam pengendalian permintaan agregat, termasuk permintaan kredit. Adapun variabel dummy untuk pandemi COVID-19 menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit. Ini mengimplikasikan bahwa meskipun pandemi berdampak luas pada aspek sosial dan ekonomi, dampaknya terhadap permintaan kredit menjadi relatif kecil ketika variabel-variabel moneter seperti M2 dan BI Rate diperhitungkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa instrumen kebijakan moneter, khususnya pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga, memiliki peranan penting dalam memengaruhi dinamika permintaan kredit di Indonesia. Sementara itu, guncangan eksternal seperti pandemi cenderung lebih efektif direspon melalui kebijakan fiskal dan struktural yang bersifat jangka menengah dan panjang.

Kata kunci: Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Permintaan Kredit, COVID-19, Kebijakan Moneter.

1. LATAR BELAKANG

Permintaan kredit perbankan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan sistem keuangan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, permintaan kredit bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi makro, kebijakan moneter, maupun dinamika pasar keuangan (Anwar et al., 2023). Dalam konteks makroekonomi, fenomena ini mencerminkan bagaimana instrumen kebijakan moneter berperan dalam mengatur stabilitas dan pertumbuhan kredit di sektor perbankan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan sejumlah dana atau tagihan yang diberikan berdasarkan persetujuan atau perjanjian antara bank dan pihak lain, dengan kewajiban pengembalian beserta bunga dalam jangka waktu tertentu (Arianti & Abdullah, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan kredit menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh kondisi global maupun domestik, termasuk pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan sektor keuangan (Riani, 2021). Selama masa pandemi, kebijakan pemulihan ekonomi nasional (PEN) seperti penjaminan Kredit Modal Kerja (KMK) telah mendorong lonjakan permintaan kredit, meskipun kondisi ini turut disertai dengan peningkatan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) (Syahwildan & Parulian, 2022). Di sisi lain, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan suku bunga acuan dan pelonggaran likuiditas (*quantitative easing*), yang berdampak pada peningkatan signifikan jumlah uang beredar (Eltania, 2022).

Tren peningkatan jumlah uang beredar sejak tahun 2020 mencerminkan bertambahnya likuiditas dalam sistem keuangan. Hal ini berpotensi mendorong konsumsi, investasi, serta pertumbuhan kredit (BPS, 2023). Sejalan dengan itu, Mamuaja, Saerang, dan Tasik (2024)) menegaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar menandakan tersedianya dana yang lebih besar bagi perbankan dalam menyalurkan kredit. Namun, jika likuiditas tidak mencukupi, proses pemberian kredit oleh bank dapat terhambat (Fadli et al., 2024). Peran suku bunga acuan atau BI Rate juga menjadi salah satu determinan utama permintaan kredit. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat sehingga permintaan kredit menurun, dan sebaliknya (Sitanggang et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh pandangan monetaris dan Keynesian yang menekankan pengaruh suku bunga terhadap keputusan konsumsi dan investasi dalam jangka pendek maupun panjang (Ali et al., 2020). Dalam kondisi pascapandemi, tantangan tambahan muncul akibat tingginya inflasi dan ketidakpastian global, yang memaksa bank sentral untuk kembali menaikkan suku bunga guna menjaga

stabilitas ekonomi. Naiknya BI Rate berdampak langsung pada menurunnya permintaan kredit, terutama dari pelaku usaha dan konsumen yang lebih berhati-hati dalam mengakses pembiayaan (Anita dan Fadhila Ratu Pratiwi 2024 ; Nabil dan Dwiridotjahjono 2024). Di sisi lain, kendala dari sisi penawaran dan permintaan kredit juga terjadi. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebut fenomena *credit crunch* dari sisi permintaan sebagai faktor utama lemahnya penyaluran kredit, terutama dari perusahaan yang belum pulih sepenuhnya akibat pandemi (Eltania, 2022).

Pandemi COVID-19 sendiri memberikan tekanan besar terhadap sistem keuangan global, termasuk perbankan. Ketidakpastian ekonomi menyebabkan penurunan pertumbuhan pinjaman dan meningkatnya risiko kredit (Colak & Oztekin, 2021). Di Indonesia, bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit, bahkan cenderung menahan dana ketika risiko dianggap terlalu tinggi (Mamuaja, Saerang, dan Tasik 2024 ; Fadli, Widayatsari, dan Setiawan 2024). Perubahan ini menunjukkan sensitivitas tinggi antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan permintaan kredit dalam sistem keuangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), BI Rate, **dan** dampak pandemi COVID-19 terhadap permintaan kredit bank di Indonesia tahun 2017–2023. Fokus pada variabel moneter dilakukan karena variabel ini merupakan alat utama Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan ekonomi makro. Penelitian ini bertujuan untuk mengisolasi pengaruh instrumen kebijakan moneter tanpa terganggu oleh variabel non-moneter, agar menghasilkan analisis yang lebih fokus dan mendalam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penyusunan kebijakan perbankan dan pengambilan keputusan moneter dalam menghadapi tantangan ekonomi ke depan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan salah satu indikator utama dalam pengendalian kebijakan moneter suatu negara. JUB mencakup seluruh uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat serta simpanan masyarakat di bank-bank umum. Dalam teori ekonomi klasik, khususnya Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, dijelaskan bahwa $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah volume transaksi. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong peningkatan permintaan agregat, termasuk dalam bentuk kredit, karena likuiditas di pasar keuangan meningkat. Dalam konteks perbankan,

meningkatnya JUB memungkinkan bank memiliki cadangan lebih untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman, sehingga berpotensi meningkatkan permintaan kredit oleh masyarakat dan pelaku usaha (Ningsih & Kristiyanti, 2019). Dengan demikian, JUB memiliki peranan penting dalam mendukung ekspansi kredit dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

B. BI-Rate

BI-Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas nilai tukar. *BI-Rate* berfungsi sebagai sinyal arah kebijakan moneter kepada pasar, dan perubahan suku bunga ini sangat mempengaruhi perilaku bank dan konsumen. Berdasarkan teori bunga Keynesian, peningkatan suku bunga akan menurunkan permintaan kredit karena biaya meminjam menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi investasi dan konsumsi. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, permintaan kredit cenderung meningkat karena biaya pinjaman menjadi lebih rendah (Hawiwika, 2021). Dalam praktiknya, *BI-Rate* menjadi referensi utama bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga kredit. Oleh karena itu, perubahan *BI-Rate* secara langsung memengaruhi keputusan masyarakat dan sektor usaha dalam mengakses pinjaman di lembaga keuangan.

C. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang dimulai sejak awal 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap seluruh aspek ekonomi global, termasuk Indonesia. Krisis kesehatan ini memicu perlambatan ekonomi, penurunan pendapatan masyarakat, ketidakpastian usaha, serta peningkatan risiko kredit macet. Berdasarkan teori siklus bisnis, pandemi ini termasuk dalam fase kontraksi tajam yang ditandai dengan turunnya aktivitas ekonomi dan melemahnya permintaan agregat. Dalam kondisi seperti ini, permintaan terhadap kredit cenderung menurun karena baik konsumen maupun pelaku usaha menghadapi ketidakpastian yang tinggi, sehingga menunda pengambilan keputusan pembiayaan (Mankiw, 2021). Di sisi lain, bank juga menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit karena meningkatnya risiko gagal bayar. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi dinamika permintaan kredit secara signifikan dalam jangka pendek maupun menengah.

D. Permintaan Kredit Bank

Permintaan kredit bank adalah keinginan dan kemampuan masyarakat, baik individu maupun pelaku usaha, untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga perbankan guna memenuhi kebutuhan konsumsi atau investasi. Dalam teori permintaan kredit, faktor-faktor yang memengaruhi di antaranya adalah tingkat suku bunga, pendapatan, prospek ekonomi,

serta ketersediaan dana atau likuiditas di lembaga keuangan. Menurut Arianti & Abdullah (2021), permintaan kredit merupakan fungsi dari kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter yang berlaku. Ketika kondisi ekonomi stabil, suku bunga rendah, dan likuiditas tinggi, permintaan kredit cenderung meningkat. Sebaliknya, dalam situasi krisis atau ketidakpastian, masyarakat cenderung menghindari risiko, sehingga menurunkan permintaan kredit. Permintaan kredit juga erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan terhadap prospek ekonomi dan kemampuan membayar di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel-variabel makroekonomi terhadap permintaan kredit bank di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui model regresi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data time series bulanan dari Januari 2017 hingga Desember 2023. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI) yang menyediakan informasi mengenai jumlah uang beredar (M2), suku bunga kebijakan (BI Rate), dan permintaan kredit bank; Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data tambahan perbankan; serta Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber data sosial ekonomi yang relevan selama masa pandemi COVID-19.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan kredit bank yang diukur dari total nilai kredit yang disalurkan oleh bank umum dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (Log_Kredit) untuk menstabilkan varians data. Sementara itu, variabel independen terdiri dari jumlah uang beredar (Log_Jub), BI Rate (Log_BI-Rate), dan pandemi COVID-19 yang dioperasionalkan sebagai variabel dummy (bernilai 0 untuk periode sebelum pandemi dan 1 selama pandemi). Transformasi logaritma dilakukan pada data kuantitatif untuk mengurangi skewness, memenuhi asumsi normalitas, dan meningkatkan keakuratan hasil estimasi regresi linier.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), yang diolah menggunakan software Stata SE 16. Menurut Gujarati (2003) model OLS dipilih karena mampu memberikan estimasi yang efisien dan memenuhi sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), asalkan asumsi klasik terpenuhi. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model diuji melalui beberapa uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk, uji multikolinearitas

dengan nilai VIF dan tolerance, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas dengan metode White. Setelah model dinyatakan lolos dari pelanggaran asumsi klasik, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel terhadap permintaan kredit, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam permintaan kredit bank. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai pengaruh jumlah uang beredar, BI Rate, dan pandemi COVID-19 terhadap dinamika permintaan kredit di Indonesia selama periode pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan signifikan antara variabel dependen dan independent. Adapun penjelasan mengenai uji asumsi klasik dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera normality test :	1.154	Chi(2)	0.5617
Jarque-Bera test for H_0 : normality			

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 1.154 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,5617. Karena nilai $0,5617 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Log_JUB	4.74	0.211114
Log_BI-Rate	1.64	0.607928
Covid-19	6.00	0.166560
Mean VIF	4.13	

Kemudian hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan dalam Tabel 2, diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel JUB (Jumlah Uang Beredar) sebesar 4.74, BI-Rate sebesar 1.64, dan Covid-19 sebesar 6.00. Sementara itu, nilai mean VIF berada pada angka 4.13. Umumnya, ambang batas VIF yang menunjukkan indikasi adanya multikolinearitas kuat adalah diatas 10 ($VIF < 10$). Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam model ini memiliki nilai VIF yang masih berada di bawah batas tersebut,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model regresi ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Breusch-Pagan/Cook Weisberg test for heterokedasticity	
Assumption: Normal error terms	
Variable: Fitted values of log_kredit	
Chi2(1)	= 0.76
Prob > chi2.	= 0.3832

Pada hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Breusch-Pagan, diketahui bahwa nilai probabilitas (0.3832) lebih besar dari tingkat signifikansi umum (Prob > 0,05) maka tidak ada permasalahan uji heterokedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas, sehingga asumsi klasik terkait varians residual yang konstan telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breush-Godfrey LM test for autocorrelation			
lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	3.133	1	0.0767

Selanjutnya, Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey LM test dengan lag 1 menunjukkan nilai chi-square sebesar 3.133 dengan df 1 dan nilai probabilitas sebesar 0.0767. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (Prob > 5%), maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi pada residual model tidak ditolak. Dengan kata lain, tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat autokorelasi pada residual model pada lag 1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi pada error, sehingga hasil estimasi model dapat dianggap valid dan tidak bias akibat korelasi antar residual.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)

Log_Kredit	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
Log_Jub	2,623482	0,4208089	6,23	0,000	1,785002	3,461962
Log_Birate	-0,6835468	0,2173557	-3,14	0,002	-1,116638	-0,2504561
covid-19	-0,0980811	0,1573893	-0,62	0,535	-0,4116862	0,215524
_cons	- 28,05825	6,409148	-4,38	0,000	-40,82876	-15,28775

Kemudian, Berdasarkan hasil regresi dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Kredit} = -28.05825 + 2,683782 * \text{JUB} - 0.6835468 * \text{BIRate} - 0,0980811 * \text{Covid-19} + \varepsilon$$

Diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 2,683 dan p-value < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah uang beredar

sebesar 1% akan mendorong peningkatan permintaan kredit bank sebesar 2,68% dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, variabel BI-Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit dengan koefisien sebesar -0,683 dan p-value < 0,05 yaitu $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ketika BI-Rate meningkat 1%, maka permintaan kredit akan menurun sebesar 0,68%. Sementara itu, variabel Covid-19, yang dimodelkan sebagai variabel dummy, menunjukkan koefisien negatif yaitu 0,0980, namun tidak signifikan secara statistik karena p-value > 0,05 yaitu 0,535 yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat indikasi penurunan permintaan kredit selama masa pandemi, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik dalam analisis ini. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar dan BI-Rate terhadap permintaan kredit bank.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Number of obs	78
F(4, 76)	62.79
Prob > F	0.0000
R-squared	0.7180
Adj R-squared	0.7065
Root MSE	.2861

Berdasarkan hasil analisis, maka dihasilkan analisis tersebut memiliki nilai signifikansi (Prob F) sebesar 0.0000, sehingga JUB (Jumlah Uang Beredar), BI-Rate, dan Covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan atas Permintaan Kredit Bank secara bersama-sama.

Tabel 7. Uji Signifikansi Parameter (Uji-t)

Log_Kredit	t	P> t	[95% conf. interval]	
Log_Jub	6,23	0,000	1,785002	3,461962
Log_Birate	-3,14	0,002	-1,116638	-0,2504561
covid-19	-0,62	0,535	-0,4116862	0,215524
_cons	-4,38	0,000	-40,82876	-15,28775

Selanjutnya, dilakukan pengujian antara variabel jumlah uang beredar, BI-Rate dan Pandemi Covid-19 terhadap Permintaan Kredit Bank maka terlihat hasil nilai signifikansinya yaitu 0,000. Karena nilai sig < alpha yaitu $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen (jumlah uang beredar, BI-Rate, dan Pandemi Covid-19) berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kredit Bank di Indonesia selama tahun 2017 hingga 2023. Ditunjukkan nilai koefisien sebesar 2,623482, dengan standar error sebesar 0,4208089, nilai t-statistic sebesar 6,23, dan p-value sebesar 0,000. Nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) mengindikasikan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap permintaan kredit bank. Selanjutnya Bank Indonesia (BI-Rate), menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,6835468 dengan standar error sebesar 0,2173557,

nilai t-statistic sebesar $-3,14$, dan p-value sebesar $0,002$. Karena nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI-Rate berpengaruh signifikan secara statistik terhadap permintaan kredit. Dan periode pandemi (dengan nilai 0 untuk sebelum pandemi dan 1 untuk saat pandemi), memiliki koefisien sebesar $-0,0980811$, dengan standar error sebesar $0,1573893$, nilai t-statistic sebesar $-0,62$, dan p-value sebesar $0,535$. Nilai p-value yang lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa variabel Covid-19 tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap permintaan kredit dalam model ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.7180
Adj R-squared	0.7065
Root MSE	.2861

Berdasarkan hasil analisis, nilai R^2 untuk penelitian ini adalah 0.7180 yang berarti bahwa variasi Permintaan Kredit Bank dapat dijelaskan oleh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, dan Pandemi Covid-19 sebesar $71,80\%$ sedangkan sisanya yaitu $28,20\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi linear berganda telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$ ($p = 0,5617$). Hal ini memperkuat validitas hasil regresi. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai VIF berada di bawah batas toleransi umum ($VIF < 10$), sehingga tidak terdapat indikasi kuat akan korelasi tinggi antar variabel independen. Uji heterokedastisitas dan autokorelasi juga menunjukkan hasil yang baik, masing-masing dengan nilai probabilitas $0,3832$ dan $0,0767$, yang berarti asumsi varians residual yang homogen dan tidak adanya korelasi antar residual terpenuhi.

Pada model regresi utama, diperoleh bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit bank di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan likuiditas di sektor perbankan, sehingga mendorong peningkatan penyaluran kredit (Rahmatullah, 2025). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh R. Mamuja et al. (2024), yang menyebutkan bahwa pertumbuhan JUB berkontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas pembiayaan oleh perbankan.

Sementara itu, *BI-Rate* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Kenaikan *BI-Rate* yang berarti kenaikan suku bunga acuan membuat biaya pinjaman lebih mahal, sehingga menurunkan minat masyarakat dan pelaku usaha untuk mengajukan kredit. Hasil ini memperkuat temuan dalam penelitian oleh Fahmi et al. (2025), yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan memiliki hubungan negatif yang kuat terhadap penyerapan kredit oleh sektor swasta. Penurunan permintaan kredit ini merupakan respons rasional terhadap peningkatan cost of borrowing.

Adapun variabel dummy Covid-19 menunjukkan koefisien negatif, namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,535$). Ini berarti bahwa meskipun terdapat indikasi penurunan permintaan kredit selama masa pandemi, dampaknya tidak cukup kuat secara statistik dalam model ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya berbagai stimulus dan relaksasi kebijakan kredit yang diberikan oleh pemerintah dan Bank Indonesia selama masa pandemi, sehingga menjaga stabilitas permintaan kredit. Temuan ini berseberangan dengan penelitian oleh Esomar (2021), yang menyatakan bahwa masa pandemi memberikan dampak signifikan terhadap penurunan pembiayaan terutama di sektor UMKM. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan dan ruang lingkup penelitian.

Secara simultan, berdasarkan hasil uji F ($\text{Prob} > F = 0.000$), diperoleh bahwa variabel JUB, *BI-Rate*, dan Covid-19 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit bank. Nilai R-squared sebesar 0,718 menunjukkan bahwa sebesar 71,8% variasi dalam permintaan kredit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti tingkat pendapatan, ekspektasi ekonomi, atau kepercayaan konsumen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kebijakan moneter yang berkaitan dengan jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki peran penting dalam mendorong atau menahan laju permintaan kredit. Meskipun pandemi Covid-19 memberikan tekanan terhadap sistem keuangan, dampaknya terhadap permintaan kredit secara agregat tidak signifikan, yang dapat mencerminkan efektivitas intervensi kebijakan fiskal dan moneter selama masa krisis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis serta pengujian data secara statistik, dapat disimpulkan beberapa temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Permintaan Kredit Bank di Indonesia. Data

dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar berdampak positif terhadap permintaan kredit, sesuai dengan Teori Kuantitas Uang yang menjelaskan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian memberikan ruang bagi bank untuk menyalurkan lebih banyak kredit. Kedua, ditemukan pengaruh parsial negatif yang signifikan antara BI-Rate terhadap Permintaan Kredit Bank di Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan menyebabkan penurunan permintaan kredit karena meningkatnya biaya pinjaman, sehingga masyarakat dan pelaku usaha menjadi lebih berhati-hati dalam mengakses pembiayaan, terutama selama masa pandemi Covid-19. Ketiga, terdapat pengaruh signifikan antara periode sebelum dan saat Covid-19 terhadap permintaan kredit, meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang drastis, hal ini menandakan adanya ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi krisis. Terakhir, secara simultan, variabel Jumlah Uang Beredar, BI-Rate, dan Pandemi Covid-19 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kredit Bank di Indonesia. Keseluruhan hasil ini menegaskan pentingnya pengendalian variabel makroekonomi seperti jumlah uang beredar dan suku bunga, serta perlunya kesiapsiagaan menghadapi kondisi krisis, untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan permintaan kredit dalam sektor perbankan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. U., Abbasi, S. G., Abbas, M., & Dastgeer, G. (2020). Impact of inflation, exchange rate, and interest rate on the private sector credit of Pakistan. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(4), 1133–1138.
- Anita, & Pratiwi, F. R. (2024). Analisis pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap penyaluran kredit. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v7i1.751>
- Anwar, C. J., Suhendra, I., Didu, S., Sayektiyani, A., & Kholishoh, L. N. (2023). The impact of monetary policy and credit risk on bank credit behavior: An analysis of banks listed on the Indonesian Stock Exchange. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), Article 2220250. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2220250>
- Arianti, R. N., & Abdullah, M. F. (2021). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi dan PDB terhadap jumlah permintaan kredit perbankan di Indonesia tahun 2009–2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(1), 103–117. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.13901>
- Colak, G., & Oztekin, O. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on bank lending around the world. *Journal of Banking & Finance*, 133, 106207. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106207>

- Eltania, M. (2022). Pengaruh suku bunga kredit, inflasi, dan nilai tukar terhadap jenis penyaluran kredit. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 25–37.
- Esomar, M. (2021). Analisa dampak COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 22–29.
- Fadli, A., Widayatsari, A., & Setiawan, D. (2024). Analisis jalur pengaruh BI-rate dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004–2022. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan P*, 25(1), 47–54.
- Fahmi, H. F., Habibbah, N. R., Salsabil, G. P., Deviyanti, D., Nabila, S., & Maesaroh, S. S. (2025). Analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat kredit macet di perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 11.
- Gujarati, D. N. (2003). *Dasar-dasar ekonometrika* (Buku 1, p. 252). Erlangga.
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi indeks harga saham gabungan: Analisis pengaruh BI rate, kurs rupiah dan tingkat inflasi (Literature review manajemen keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658.
- Mamuaja, R. C., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2024). Analysis of the impact of money supply, interest rates, and inflation on bank credit growth in Indonesia pre and post COVID-19 pandemic. *Jurnal EMBA*, 12(3), 892–901.
- Mamuaja, R., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2024). Analisis pengaruh uang beredar, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 892–901.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Nabil, N., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2948>
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014–2016. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(2), 96–103.
- Rahmatullah, D. (2025). Analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap likuiditas perbankan di Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 3302–3310.
- Riani, R. (2021). Does COVID-19 pandemic affect bank credit risk? *Ekonomi Islam Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.58968/eii.v3i1.42>
- Sitanggang, R. E., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2021). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan adanya pandemi COVID-19 terhadap permintaan kredit UMKM di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 121–130.

Syahrildan, M., & Parulian, P. (2022). Faktor yang berpengaruh penentuan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Ikraith-Ekonomika*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i1.2469>